
Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar

Titin Sunaryati¹, Windriani Ulfa Subekti², Ayuningtyas Nurhayati Lukito³, Wita Puspita Sari⁴, Ermita Asih⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

titinsunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, windrianiulfa@gmail.com²,

ayuningtyasnhlki02@gmail.com³, sariwita326@gmail.com⁴, ermitagokasih28@gmail.com⁵

ABSTRACT; kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang diwariskan secara lisan melalui berbagai bentuk tradisi seperti peribahasa, cerita rakyat, dan lagu. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal juga memperkuat pemahaman siswa tentang budaya masyarakat, meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka, serta memperkuat identitas dan prinsip budaya lokal. Namun, pendidikan formal saat ini cenderung lebih fokus pada penguasaan materi pelajaran dan nilai akademik, sering kali mengabaikan pengembangan sikap, karakter, dan kebutuhan perkembangan siswa. Pendidikan yang berorientasi pada hafalan dan peningkatan kemampuan otak kiri ini berpotensi menjebak siswa dalam sistem pendidikan yang tidak membebaskan mereka dari ketertindasan, sebagaimana digambarkan oleh konsep "banking system of education" menurut Paulo Freire. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan yang mengutamakan kebutuhan perkembangan siswa, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.

Keywords: *Integrated Learning, Character Education, Character.*

ABSTRAK; kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang diwariskan secara lisan melalui berbagai bentuk tradisi seperti peribahasa, cerita rakyat, dan lagu. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal juga memperkuat pemahaman siswa tentang budaya masyarakat, meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka, serta memperkuat identitas dan prinsip budaya lokal. Namun, pendidikan formal saat ini cenderung lebih fokus pada penguasaan materi pelajaran dan nilai akademik, sering kali mengabaikan pengembangan sikap, karakter, dan kebutuhan perkembangan siswa. Pendidikan yang berorientasi pada hafalan dan peningkatan kemampuan otak kiri ini berpotensi menjebak siswa dalam sistem pendidikan yang tidak

membebaskan mereka dari ketertindasan, sebagaimana digambarkan oleh konsep "banking system of education" menurut Paulo Freire. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan yang mengutamakan kebutuhan perkembangan siswa, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pembelajaran Terpadu, Pendidikan Karakter, Karakter.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran tersebut hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran terpadu, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menilai, serta menggunakan informasi yang ada di sekitar secara bermakna. Jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. (Iif Khoiru Ahmadi dkk: 2011; 45) Pendekatan yang dilakukan menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Di sinilah, ia akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain.

Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995 dalam Puskur, 2007:1). Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demi kian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh, bermakna, autentik dan aktif (Trianto, 2014:7).

Oleh karena itu, sekolah adalah lingkungan sosial yang penting yang dapat memperluas kehidupan interaksi sosial anak. Sekolah adalah tempat kedua yang paling penting dalam membangun karakter anak karena tempat mereka belajar menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Ketika pendidikan berbasis karakter dimasukkan ke dalam kurikulum dan silabus, setidaknya guru akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep karakter. Apabila guru merasa kegamangan dalam menerapkan materi pelajaran yang mencakup pembentukan karakter siswa mereka, ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia selama ini hanya berfokus pada mencerdaskan otak, tetapi tidak mampu membentuk siswa yang berkarakter.

Model pembelajaran terpadu ini berasal dari kurikulum yang sudah terpadu. Namun, kurikulum sekolah di Indonesia biasanya disusun ke dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengingat hal itu, identifikasi dan penetapan kompetensi dasar dan indikator untuk setiap mata pelajaran yang akan dipadukan harus menjadi prioritas pertama guru dalam merancang pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik. Kemampuan kognitif ialah salah satu bagian penting dalam terjadinya proses perkembangan peserta didik yang berhubungan langsung dengan proses mengajar di sekolah. Dalam perkembangan kognitif pada peserta didik cukup penting sebagai landasan dalam proses mengajar. Proses mengajar dapat terlaksana dengan maksimal apabila konsep dan materi yang diberikan dapat dimengerti oleh peserta didik. Indonesia ialah negara yang kaya akan kearifan lokal maupun budaya, sehingga pembelajaran terpadu diharapkan mampu membuat peserta didik mengenali serta menggali informasi maupun kekayaan kearifan lokal terkait dengan pembelajaran terpadu serta mampu memanfaatkannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Syarif, 2019 dalam Setiyawati, 2023).

Kognitif menurut kesimpulan Piaget, yaitu bagaimana peserta didik beradaptasi serta mengaplikasikan objek yang ada di sekitarnya. Piaget menyebutkan bahwa peserta didik memainkan satu peran aktif dalam merangkai pengetahuan akan realitas, peserta didik tidak pasif dalam mengumpulkan suatu informasi. Dalam penelitian (Satria, dan egok, 2020) walaupun di dalam proses konsepsi serta berpikir anak tentang realitas sudah dimodifikasi pada pengalamannya dengan dunia sekitarnya, akan tetapi anak juga aktif dalam mengaplikasikan suatu informasi yang ia dapat dari pengalamannya, serta dalam

menginterpretasikannya pada konsepsi dan pengetahuan. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat yang dilakukan (Dear, 2022) pada penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya kemampuan kognitif peserta didik ialah tujuan utama dari usaha akademik agar dapat terus ditingkatkan, selain itu kemampuan kognitif juga memiliki fungsi penyimpanan informasi jangka pendek atau jangka panjang, memungkinkan siswa untuk mengingat kembali ingatan yang telah terjadi dan menyimpannya saat dibutuhkan (Setiyawati, 2023). Keterampilan kognitif juga membantu siswa untuk berkonsentrasi pada peristiwa. Hal ini terdapat indikator dalam kemampuan kognitif yang dibuat mengacu pada tingkatan Taksonomi Bloom diantaranya mulai dari (C1) pengetahuan, (C2) pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) evaluasi, dan (C6) mencipta (Magdalena, 2021 dalam Setiyawati, 2023).

Pembelajaran terpadu (*intergrated learning*), merupakan pembelajaran yang berupaya memadukan berbagai penguasaan dari beberapa mata pelajaran atau pembahasan yang mengajarkan adanya keterkaitan berdasarkan pada suatu tema, sehingga anak terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Integrasi proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan 211 pembelajaran, dirasa perlu untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuannya tidak semata-mata mendorong anak didik untuk memiliki kemampuan dalam memahami pembelajaran, namun sekaligus anak dapat memecahkan masalah dengan baik dan utuh, dengan memperhatikan berbagai aspek.

Selain itu Model pembelajaran terpadu (*Integrated learning*) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Pendekatan pembelajaran ini menyajikan bahan-bahan pelajaran secara terpadu dengan menghubungkan atau mengaitkan bahan pelajaran sehingga tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah, dan siswa dibuat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membuat keputusan.

Kearifan lokal adalah bagian integral dari budaya masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kearifan lokal sering diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Peribahasa, cerita rakyat, lagu, dan permainan rakyat semuanya mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas lokal tertentu setelah mengumpulkan sejumlah pengalaman dan

menggabungkannya dengan pemahaman mereka tentang kondisi alam dan budaya lokal suatu tempat (Lukman, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa menerapkan pelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal juga membantu meningkatkan asumsi siswa tentang pengetahuan budaya yang diterima di masyarakat yang meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka. Selain itu, pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal, dapat memungkinkan peserta didik untuk memperoleh perhatian yang lebih besar terhadap lingkungan sosial dan budaya serta menanamkan identitas dan prinsip budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya adalah model pendekatan pembelajaran yang memprioritaskan aktivitas peserta didik dari berbagai konteks budaya yang berbeda-beda (Basri, 2018 dalam Setiyawati, 2023).

Proses pembelajaran mengajarkan siswa lebih banyak pengetahuan verbalistik daripada mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang akan mereka hadapi. Pendidikan "cenderung menitikberatkan pada hafalan dan mendapatkan nilai bagus serta mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga Negara," alih-alih memahami pendidikan sebagai transfer ilmu pengetahuan. Senada dengan itu, Mulyana (2011) menyatakan bahwa selama ini pendidikan lebih fokus pada meningkatkan kemampuan otak kiri daripada meningkatkan kemampuan otak kanan. Mungkin bahkan tidak pernah dikembangkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, jika meminjam istilah *Preire* (Mulyana, 2011) praktik pendidikan formal saat ini dapat dikatakan memenuhi kriteria *banking system of education* yang tidak dapat membebaskan peserta didik dari ketertindasan yang mengakibatkan pendidikan pada tingkat dasar cenderung berorientasi pada pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi pelajaran (*content oriented*) dari pada berorientasi kebutuhan perkembangan siswa (*student oriented*).

Suryadi (2012) menjelaskan bahwa penyebab utama konflik antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai adalah dikotomisasi, yaitu pemisahan jelas antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai. Namun, berdasarkan gagasan Bloom (1979), ada tiga domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran harus mengembangkan ketiga domain tersebut secara menyeluruh. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, sekolah harus mengajarkan tiga aspek moral: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral

(perasaan moral), dan perilaku moral (Lickona, 1991) untuk dapat membangun karakter moral dalam siswa mereka.

- a. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari bagaimana Pembelajaran Terpadu digunakan untuk membentuk karakter siswa. Ini juga menganalisis upaya pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran untuk memastikan bahwa model tersebut berhasil membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka/literatur (*library research*) dengan sumber berupa media jurnal-jurnal dan *e-book*. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat interpretif atau *postpositivisme*. Dalam metode kualitatif penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, penelitian diarahkan untuk memahami makna, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena. Penelitian menggunakan kajian pustaka dari sumber buku maupun jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber buku dan jurnal yang terkait dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fogarty (1990) memengaruhi perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia saat ini. Menurut Jacob (1989), pendekatan interdisipliner adalah ide dasar dari model pembelajaran terpadu yang dia usulkan. Pendekatan integratif bersifat rentang (*continuum*). Ini dimulai dengan keterpaduan sederhana berbasis satu pelajaran (*discipline based*), berkembang menjadi keterpaduan mata pelajaran yang sejalan (*parallel discipline*), lintas mata pelajaran (*cross discipline*), beberapa mata pelajaran (*multidiscipline*), antarmata pelajaran (*interdisciplinary*), dan integrasi dalam program secara keseluruhan (*integrated program*). Menurut Fogarty, ada sepuluh model integrasi pembelajaran. Model-model ini adalah *pragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Model-model ini merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separted-subjects* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected, nested*), model yang memadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, theraded, integrated*), hingga

memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan networked*).

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu tuntutan kurikulum di sekolah dasar. Ini diterapkan dengan mempertimbangkan konteks perkembangan anak-anak yang berbeda, yang memiliki kebutuhan, minat, dan karakteristik yang berbeda. Diharapkan pembelajaran terpadu dapat membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik tersebut. dengan anak yang terbaik. Saat ini, kurikulum sering menuntut anak untuk mengerjakan tugas atau aktivitas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Anak terlihat pasif dan bergantung pada guru; mereka seperti robot yang hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka.

Pembelajaran anak dengan konsep terpadu dirancang dengan menggunakan tema tertentu sebagai pusat perhatian. Pendekatan ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Metode ini berasal dari teori pembelajaran yang menentang proses latihan atau hafalannya (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori Gestalt psikologi, termasuk teori Piaget, menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berfokus pada kebutuhan perkembangan anak.

Kecerdasan kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang mungkin akan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Ranah kognitif juga merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang uterendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Pemerintah, masyarakat, dan orang tua harus berpartisipasi secara aktif dan terlibat dalam internalisasi nilai karakter di sekolah. Sekolah harus difasilitasi untuk mengembangkan budaya sekolah (*school culture*), terutama penanamannya di usia dini, bahkan dari usia SD. Dengan

demikian, sekolah akan bertambah dan tumbuh dinamis dan maju sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dengan peningkatan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambahnya pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata dan dapat dimengerti oleh orang lain, maka dunia imajinasi anak-anak terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari semasa bayi.

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan pesat. Karena dengan masuk ke sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah konkrit, rasional dan objektif. Anak mencapai tahap stadium belajar. Menurut Howard Gardner, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Diakui bahwa pendidikan, baik formal, informal maupun informal, sebagian besar membentuk karakter pribadi seseorang. Proses atau tahapan ini dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan dengan mempertimbangkan fase pertumbuhan dan perkembangan siswa, yang terjadi sepanjang hidup mereka.

Menurut Dali Gulo (dalam Elizar, 2018), "Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap." Menurutnya, karakter pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dan tindakan nyata atau perilaku sehari-hari." Upaya pendidikan dapat menanamkan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah dasar adalah upaya untuk mengembangkan anak secara holistik, yaitu mengoptimalkan pertumbuhan fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual anak. Hal ini diharapkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut akan membantu anak-anak menggunakan pengetahuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik (Muslich, 2013:23).

Menurut Zubaedi dalam Elizar 2018, pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadi lebih cerdas dalam berpikir, menghayati dalam sikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai

luhur yang menjadi jati dirinya. Ini diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya. Mereka memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan kecerdasan berpikir, yang mencakup kepanasaran intelektual dan kemampuan untuk berpikir logis.

Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. “Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa,” kata Muliasa (2005:1). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikatakan oleh Asmani (2011:42), yaitu” penanaman nilai dalam diri anak dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu”.

Lebih lanjut Asmani (2011:43) mengemukakan bahwa melalui pendidikan karakter, diharapkan terjadi perkembangan pribadi peserta didik yang akhirnya mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta memper-sonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dimilikinya kepribadian yang berkembang dengan beberapa kecerdasan mampu menyelesaikan masalah yang berbeda sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapi (Elizar, 2018).

Pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter anak didik. Untuk itu pendidikan karakter, di semua tingkat satuan pendidikan dapat hendaknya dioptimalkan dengan pemanfaatan dan pemberdayaan semua lingkungan belajar. Untuk itu melalui Kepemendiknas (2010:41) dinyatakan bahwa pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam materi dan kegiatan mata pelajaran sehingga membantu perkembangan karakter diri siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran serta mengikutkan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu, seorang pendidik tidak

hanya mengajar siswa tentang pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai contoh, penganjur, pendorong kreativitas, dan penilai dalam membangun karakter mereka (Elizar, 2018).

Pembahasan

Pembelajaran terpadu adalah (*integrated learning*) sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) kepada anak. Pembelajaran terpadu memungkinkan anak memahami konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran terpadu berfokus pada proses yang dilakukan anak saat berusaha memahami isi pembelajaran, yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan yang harus dikembangkan sebagai hasil dari pembelajaran. Menurut Aminuddin (Asep dan Hermi; 2007:5), mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran terpadu dalam konteks pelaksanaan di sekolah dasar dapat dilihat sebagai:

1. pendekatan pembelajaran (*learning approach*) yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekitar anak serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak sekolah dasar;
2. cara untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif) serta keterampilan (psikomotor) anak secara bersamaan (*simultan*);
3. mengaitkan atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda untuk membantu anak belajar dengan lebih baik dan bermakna (*meaning full*) dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran anak dengan konsep terpadu dirancang dengan menggunakan suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*), yang berorientasi pada pendekatan praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*). Metode pendekatan ini berasal dari teori pembelajaran yang menentang proses latihan/hafalan (*drill*), juga dikenal sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestal (termasuk teori *Piaget*), menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berkiblat pada kebutuhan perkembangan anak.

Pembelajaran terpadu juga dapat dianggap sebagai upaya untuk meninternalisasi karakter anak melalui kegiatan kelompok, baik sebagai anggota kelompok maupun sebagai pimpinan atau ketua kelompok yang dibentuk oleh guru. Tujuan pembelajaran terpadu adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti bekerja sama, toleran, berkomunikasi, dan menghargai ide orang lain. Dalam pembelajaran terpadu, guru dapat mendorong siswa dan membantu mereka meninggalkan praktik pendidikan konvensional. Pengelolaan pembelajaran terpadu efektif bagi guru jika pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran anak. Ini berarti guru harus mendorong anak-anak untuk menginternalisasi karakter sepanjang proses dan sebagai capaian pembelajaran yang dapat dinilai atau dievaluasi.

pembentukan karakter anak menuntut kesadaran dan kepedulian guru. Dalam pembelajaran terpadu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan relevan dengan tingkat perkembangan anak, dan minat dan kebutuhan anak. Utamanya pembelajaran ini tentu akan mendorong tumbuhnya karakter kreatif, inovatif dan mandiri bagi siswa karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan menantang minat anak. Selain itu pembelajaran terpadu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kolaboratif yang mendorong anak untuk dapat disiplin, amanah, hormat dan santun, percaya diri, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dalam bekerjasama selama pembelajaran.

Guru dan anak memutuskan topik atau tema untuk pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk tindakan belajar mereka dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pendekatan ini lebih fokus pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu dan aktif melakukan aktivitas belajarnya (*learning by doing and hand on activity*).

Dalam sekolah dasar, penerapan pendekatan pembelajaran terpadu dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, sebab terlalu banyak menuntut anak untuk melakukan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Akibatnya, anak-anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya

merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin, dkk (2022), dengan pembelajaran terpadu bisa mengembangkan karakter siswa melalui beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu. Dengan keterhubungan mata pelajaran tersebut akan menjadikan pembelajaran bermakna, dengan begitu tidak akan sulit ketika mengembangkan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu terdapat beberapa karakter yang harus peserta didik capai, dalam pembelajaran terpadu pun terdapat beberapa materi yang dikemas menjadi satu kesatuan yang kemudian ditransfer kepada siswa dan siswa dapat mengimplementasikan kehidupan sehari-hari. Misalnya karakter yang dicapai yaitu percaya diri dan materi yang sedang diajarkan tentang bercerita atau membuar laporan sederhana. Guru menugaskan untuk membuat laporan sederhana yang kemudian hasilnya di presentasikan. Dengan peserta didik mempresentasikan, guru dapat mengetahui percaya diri pada peserta didik sampai mana. Maka dapat disimpulkan pembelajaran terpadu ialah pembelajaran yang secara luas dan utuh diberikan kepada anak dengan begitu pada penerapan karakter siswa akan lebih mudah memahami serta mudah menerapkan di lingkungannya. Namun tetap harus ada dukungan dari lingkungan juga.

Implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter peserta didik secara holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter, memperkuat keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Dengan pembelajaran terpadu, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kritis, berpikir kreatif, dan berkolaborasi dengan baik. Hasilnya, peserta didik tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga memperoleh karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan di masa depan (Rosmana, dkk. 2024).

Sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik tersendiri, dalam hal ini Sukayati (2004) dalam Ananda (2018), menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada Siswa

Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*), karena pada dasarnya pembelajaran terpadu ialah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kebebasan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali, serta menemukan konsep dan prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Menekankan Pembentukan Pemahaman dan Kebermaknaan

Pembelajaran terpadu mempelajari fenomena yang terdiri dari banyak elemen yang membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki siswa, dengan demikian pembelajaran terpadu mempengaruhi makna apa yang dipelajari siswa. Setiap konsep yang dipelajari memiliki hasil nyata dan bagaimana hubungannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari, dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

3. Belajar Melalui Pengalaman Langsung

Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep serta prinsip yang dipelajari serta memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta serta peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta serta informasi untuk mengembangkan pengetahuannya. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

4. Lebih Memperhatikan Proses dari Pada Hasil Semata.

Pembentukan terpadu menggunakan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan peserta didik secara aktif sepanjang proses pembelajaran,

mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

5. Pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

6. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu yang menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, dengan demikian membuat siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel)

Dalam hal ini pembelajaran terpadu bersifat luwes, sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

8. Hasil Pembelajaran Dapat Berkembang Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Siswa

Karakteristik selanjutnya yaitu hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Selain mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, akan dikembangkan pembelajaran komprehensif. Kami berharap siswa juga mampu:

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan secara lebih menyeluruh dan luas.
2. Memperkuat kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, dan memanfaatkan informasi.
3. Menekankan siswa pada sikap positif sikap positif, perilaku etis, dan pembelajaran yang penting dalam kehidupan sehari – hari.

4. Mengembangkan keterampilan sosial keterampilan seperti kerja sama kelompok, toleransi , komunikasi, dan memahami sudut pandang orang lain.
5. Meningkatkan semangat gairah selama belajar

Beberapa manfaat dari penerapan pelaksanaan pembelajaran terpadu dijelaskan Hernawan dan Resmini (2005:1.15) antara lain:

1. Penghematan akan terjadi dengan menggunakan berbagai mata pelajaran, karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi atau dihilangkan.
2. Siswa dapat mengamati hubungan yang lemah karena hubungan yang pembelajaran karena materi pembelajaran kurang efektif sebagai pedoman atau alat dibandingkan tujuan akhir itu sendiri .
3. Pendidikan terpadu berpotensi meningkatkan kecakapan berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi sebagai akibatnyareaksi siswa yang lebih intens, lebih fokus , dan lebih akut dari dihadapkan pada situasi belajar yang menantang.
4. Kemungkinan pembelajaran yang tidak merata terjadi sesekali karena siswa mampu belajar dengan materi dan proses yang lebih sulit karena keterlibatannya yang meningkat. Pembelajaran yang tidak merata kadang -kadang terjadi karena siswa mampu belajar dengan materi dan proses yang lebih sulit karena keterlibatan mereka yang meningkat.
5. Pendidikan melalui pengalaman memberikan paparan dunia nyata paparan sehingga meningkatkan proses transfer pembelajaran serta penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat dengan pemaduan pembelajaran antara mata pelajaran.
6. Pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sangat terbantu oleh dengan manfaat pembelajaran inklusif .keuntungan -keuntungan pembelajaran inklusif . Dalam mengamatinya , mata pelajaran yang didik akan lebih terlibat dan penuh perhatian dan menjadi lebih terlibat serta penuh perhatian.
7. Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antar mata pelajaran. Para peserta didikakan terlibat dalam “ konfrontasi yang melibatkan banyak orang dengan bahasa yang digunakan .akan terlibat di dalamnya" konfrontasi yang melibatkan banyak orang " dengan bahasa yang digunakan .
8. Pembelajaran terpadu membantu terciptanya struktur kognitif atau pengetahuan awal pada siswa yang dapat menjembatani pemahaman terkait, pemahaman terorganisir, dan

pemahaman lebih dalam terhadap konsep yang dipelajari. Pemahaman tersier melibatkan transfer pemahaman ke konteks lain.

9. Pembelajaran Terpadu menumbuhkan kolaborasi antara guru, siswa, teman sebaya, dan siswa lainnya. Belajar menjadi lebih menyenangkan kemudian pembelajaran berlangsung dalam konteks yang lebih jelas dan bermakna.

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter bukan saja dapat dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter (Ansori, 2020).

Dengan begitu, suatu pendekatan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam pembelajaran terpadu siswa selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya, dimana dalam pembelajaran terpadu sangat menghargai keragaman dan bertolak dari tema-tema yang telah dirancang dan digunakan.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu menurut Trianto (2011:58) adalah: (1) prinsip pengalihan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

1. Prinsip Tema

Pembelajaran terpadu berfokus pada prinsip penggalan tema. Tema-tema tersebut saling berhubungan dan berkaitan dengan tujuan utama dalam pengetahuan. Oleh karena itu, beberapa persyaratan harus di pertimbangkan saat memilih tema tersebut, tema hendaknya tidak terlalu luas, tema harus di sesuaikan dengan perkembangan psikologi peserta didik, tema harus bermakna, tema yang di kembangkan harus mewedahi minat hampir semua peserta didik, tema yang di pilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip pengelolaan sumber pembelajaran

Guru harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan konsep, yang berarti mereka dapat bertindak sebagai mediator dengan fasilitator. Dengan demikian mereka akan memiliki kemampuan maksimal pengelolaan pembelajaran. Selama pembelajaran, guru harus berperilaku menjadi *singgel actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran, dalam setiap tugas yang membutuhkan kerja sama kelompok pembagian tanggung jawab antara individu dan kelompok harus jelas, Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3. Prinsip Evaluasi

Setiap kegiatan pada dasarnya berfokus pada evaluasi. Jika evaluasi tidak dilakukan, bagaimana hasil suatu kerja dapat diketahui. Untuk memanfaatkan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, perlu diperhatikan beberapa hal berikut: Memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan evaluasi diri selain bentuk evaluasi lainnya. Guru harus mendorong siswa untuk mengevaluasi hasil belajar mereka dengan menggunakan standar keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4. Prinsip Reaksi

Setiap kegiatan berpusat pada evaluasi. Bagaimana hasil suatu kerja dapat diketahui jika evaluasi tidak dilakukan Memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan evaluasi diri selain metode evaluasi lainnya adalah salah satu hal yang harus diperhatikan saat menggunakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu. Guru harus mendorong siswa untuk mengevaluasi hasil belajar mereka menggunakan standar keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Perkembangan dan kecerdasan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Sementara menurut Chaplin, dijelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Secara tradisional, kognisi sering dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Perkembangan kognitif berlangsung sejak masa bayi walaupun potensipotensi terutama secara biologis sudah dimulai semenjak masa prenatal. Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Kemampuan bagi melalui tahap-tahap tersebut bersumber dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi serta adanya pengorganisasian struktur berpikir.

Kalau Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif bayi baru tercapai pada pertengahan tahun kedua, maka para pakar psikologi pemrosesan informasi percaya bahwa perkembangan kognitif, seperti kemampuan dalam memberikan perhatian, menciptakan simbolisasi, meniru, dan kemampuan konseptual, telah dimiliki oleh bayi. Perkembangan kognitif masa bayi kemudian berlanjut sampai dewasa dengan sesuai dengan tahapan menurut Piaget dengan kualitas yang berbeda.

Seorang ahli bernama Fogarty, sebagaimana dikutip Hernawan dan Resmini (2005:1.21), mengatakan bahwa terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terpadu yang memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematis. Model-model ini adalah:

1. Model Penganan (*Fragmented*)
2. Model Keterhubungan (*Connected*)
3. Model Sarang (*Nested*)
4. Model Bagian (*Shared*)
5. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)
6. Model Galur (*Threaded*)
7. Model Keterpaduan (*Integrated*)
8. Model Celupan (*Immersed*)

9. Model Jaringan (*Networked*)

kelebihan pembelajaran terpadu menurut Saud (2006:17) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendorong guru untuk menjadi kreatif, penerapan pembelajaran terpadu mendorong mereka untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreativitas yang tinggi karena pentingnya memahami bagaimana satu pokok bahasan (substansi) berhubungan dengan pokok bahasan lain dari berbagai bidang. Agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologik suatu pokok bahasan, guru harus memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategori.
2. Pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan keinginan Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu 17 dan kemampuan guru serta kebutuhan dan kesiapan siswa. Pembelajaran terpadu memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan subjek atau pokok bahasan yang diajarkan dalam konteks ini.
3. Pembelajaran terpadu akan mempermudah dan mendorong siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami hubungan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang ada dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi. Secara psikologis, peserta didik akan dilatih untuk berpikir dengan cara yang terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis dengan menggunakan pembelajaran terpadu. Metode ini memungkinkan mereka untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru.
4. Menghemat waktu, tenaga, dan sarana serta biaya pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran terpadu. Ini dapat dicapai melalui perpaduan atau penyatuan sejumlah elemen tujuan, materi, dan langkah pembelajaran yang dianggap memiliki kesamaan atau keterkaitan.

Selanjutnya mengenai kelemahan pembelajaran terpadu dijelaskan oleh Saud (2006: 18) adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal guru. pembelajaran terpadu membutuhkan guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan

etos akademik yang tinggi, dan berani menggabungkan dan mengembangkan bahan. Akibat prestasi akademik mereka, guru diharuskan untuk terus mempelajari dan mempelajari tentang topik yang diajarkan. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan membaca literatur secara menyeluruh.

2. Dilihat dari aspek peserta didik. Pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitasnya. Hal tersebut terjadi karena penerapan pembelajaran terpadu menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Apabila kondisi ini tidak dimiliki peserta didik, maka sangat sulit pembelajaran terpadu diterapkan.
3. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan jumlah bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan beragam untuk mendukung, memperkaya, dan mempermudah pengembangan pengetahuan dan wawasan yang diperlukan. Akibatnya, ketersediaan perpustakaan dan sumber belajar harus dikembangkan secara bersamaan ketika pembelajaran terpadu dimaksudkan. Akan sulit untuk menerapkan pembelajaran tersebut jika keadaan yang diminta tidak dapat dipenuhi.
4. Dilihat dari aspek kurikulum. Penerapan pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat luwes, dalam arti kurikulum yang berorientasi pada pencapaian pemahaman peserta didik terhadap materi (bukan berorientasi pada penyampaian target materi), kurikulum yang memberikan kewenangan sepenuhnya pada guru untuk mengembangkannya baik dalam materi, metode maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajarannya.
5. Dilihat dari perspektif evaluasi. Sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terintegrasi diperlukan untuk menerapkan pembelajaran terpadu. Sistem ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan belajar siswa berdasarkan mata pelajaran yang terkait. Dengan kata lain, hasil belajar siswa adalah kumpulan dan paduan penguasaan dari berbagai materi yang di satukan atau digabungkan. Jika materi diajarkan dalam beberapa mata pelajaran oleh guru yang berbeda, guru harus mampu menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif. Mereka

juga harus mampu bekerja sama dengan guru lain dalam hal ini. Jika tidak ada sistem evaluasi dan pengukuran seperti itu, penilaian mungkin tidak dapat dilakukan secara sah dan kredibel sesuai dengan tujuan awalnya.

6. Dilihat dari aspek suasana dan penekanan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang guru mengajarkan sebuah tema atau pokok bahasan, maka guru tersebut berkecenderungan lebih mengutamakan, menekankan atau mengintensifkan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera, dan subjektifitas guru itu sendiri. Secara kurikuler, akan terjadi pendorominasi terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi proses pengabaian terhadap materi/mata pelajaran lain yang dipadukan.

Dalam implementasi pembelajaran terpadu mempunyai berbagai implikasi terhadap beberapa hal mencakup guru, peserta didik, sarana, prasarana, sumber belajar serta media, pengaturan ruang dan pemilihan metode.

1) Implikasi terhadap guru

Agar memesan pembelajaran lebih efektif, menarik, dan utuh. Guru harus memiliki kemampuan kreatif untuk memastikan kuat untuk merancang kegiatan pembelajaran dan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Persyaratan guru yang diperlukan dalam pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut :

- a. Guru yang kreatif. Guru yang kreatif artinya guru yang bisa memberikan pelajaran dengan berbagai cara, baik itu mereka cara, baik itu diajarkan di dalam kelas, di luar kelas, atau di tempat lain yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Guru yang fleksibel, artinya seorang guru yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai model pengajaran dan melakukan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan siswa, anggota staf, dan sumber daya yang tersedia. Dengan metode ini, pembelajaran akan terus berlangsung tanpa terputus dan tidak terhambat oleh hambatan, fasilitas, atau sumber belajar.
- c. Guru yang akomodatif. Guru yang akomodatif adalah guru yang dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam segala bentuk dan ukuran yang mencakup segala karakter dan kemampuan. Kemampuan guru dalam mengenali perbedaan yang

heterogen berarti siswa pada semua tingkatan akan mampu mengidentifikasi guru yang jujur, baik hati, dan mampu mengembangkan seluruh potensi siswa.

- d. Namun berdasarkan pada kemampuan di atas, guru dengan kualifikasi standar masih tetap menjadi kriteria yang paling penting, seperti guru dengan latar belakang pendidikan, psikologi, pengajaran, dan bidang terkait lainnya.

2) Implikasi bagi Peserta didik

Siswa harus mau berpartisipasi sehingga setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan dapat bekerja secara individu, berpasangan, kelompok kecil, atau dengan cara tradisional. Siswa juga harus bersedia berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memimpin diskusi kelompok, melakukan penyelidikan sederhana, dan memecahkan masalah. Pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa seimbang antara pengalaman kognitif, emosional, dan psikomotorik.
- b. Kegiatan Aktivitas dan pengalaman siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.
- c. Kegiatan siswa bukanlah belajar sendirian atau individual, tetapi terdapat perbedaan antara belajar sendiri, berpasangan, dan berkelompok.

3) Implikasi Terhadap Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran (*instructional material*) menurut Dick, Carey dan Carey (2009:230) adalah materi, isi atau konten baik tertulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh pengajar, melaluinya peserta didik akan menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran juga termasuk bahan-bahan untuk tujuan umum dan tujuan khusus dan bahan-bahan untuk meningkatkan memori dan transfer. Suparman (2012:43) menjelaskan bahan pembelajaran disusun berdasarkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, bahan pembelajaran meliputi bahan-bahan yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, dan merupakan bahan cetak atau cetak yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai. Bahan ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran komprehensif. Oleh karena pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan

perpaduan berbagai disiplin ilmu, maka diperlukan seperangkat sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang dikuasai.

Bahan pembelajaran utama yang digunakan dalam pembelajaran terpadu dapat berupa dokumen seperti buku, majalah, pamflet, surat kabar, poster, dan lain-lain, atau berupa lingkungan sekitar misalnya lingkungan alam atau lingkungan sosial. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran terpadu dapat berupa bahan bacaan penunjang seperti hasil penelitian, majalah, dan perangkat pembelajaran terkait indikator dan keterampilan dasar.

4) Implikasi terhadap Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2000), kata "media" berasal dari kata latin *medius*, yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Media didefinisikan oleh Sardiman dkk (1996:6) sebagai perantara yang membawa pesan dari pengirim ke penerima. Sementara itu, Hennich dkk, sebagaimana dikutip Arsyad (2000:4) mendefinisikan medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Oleh karena itu, banyak media komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi termasuk radio, rekaman audio, film, televisi, gambar yang diproyeksikan, dan sebagainya. Media disebut sebagai media pembelajaran jika mengandung informasi atau pesan yang dimaksudkan untuk pembelajaran atau mengandung tujuan pembelajaran (Ananda, 2018)

Merujuk kepada beberapa definisi yang dipaparkan para ahli di atas, maka media dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat di indrai yang berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk terjadi suatu proses komunikasi.

Secara umum, media pembelajaran adalah manusia, materi, atau kejadian yang menciptakan kondisi yang membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam hal ini, pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Secara khusus, media biasanya didefinisikan dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2000:3, dalam Ananda, 2018).

Asnawir dan Usman (2002:11) dalam Ananda (2018) mengatakan media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memiliki kemampuan untuk mendorong pikiran, perasaan, dan kemauan *audiens* (siswa). Dengan demikian, media pembelajaran dapat mendorong proses belajar pada diri mereka sendiri. Selanjutnya menurut

Miarso (2004:458), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memiliki kemampuan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Pembelajaran terpadu perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

5) Implikasi terhadap Pemilihan Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, kata “metode” digunakan untuk merujuk pada serangkaian kegiatan guru yang ditargetkan yang mendorong belajar siswa. Smaldino dkk. (2008: 15) dalam Ananda (2018) mendeskripsikan metode pembelajaran sebagai proses dan prosedur yang digunakan oleh guru dan pelatih untuk mencapai tujuan dan kompetensi. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan menginternalisasikan isi dari materi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru saat menyampaikan materi kepada siswa. Metode yang digunakan berupa penggunaan metode yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena sifat pembelajaran yang komprehensif, maka perlu menggunakan berbagai metode dan menyiapkan sebuah kegiatan pada saat pembelajaran. Misalnya eksperimen, permainan peran, tanya jawab dan lainnya. Sementara itu menurut Djamarah (2005:229) dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada tujuan
- b. Perbedaan individual peserta didik
- c. Kemampuan guru
- d. Sifat bahan pelajaran
- e. Situasi kelas
- f. Kelengkapan fasilitas
- g. Kelebihan dan kelemahan metode

KESIMPULAN

Pembelajaran terpadu di sekolah dasar memiliki urgensi yang besar dalam pengembangan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam satu mata pelajaran, tetapi juga mengintegrasikan berbagai keterampilan dan nilai-nilai dalam konteks yang lebih luas. Melalui pembelajaran terpadu, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah.

Salah satu manfaat utama pembelajaran terpadu adalah kemampuannya untuk mengaitkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran sehingga siswa dapat melihat hubungan antara berbagai topik dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran terpadu juga dapat membantu dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan empati ke dalam pembelajaran, siswa dapat belajar bagaimana menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Perkembangan kognitif mencakup proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu memperoleh, memahami, dan memproses pengetahuan tentang lingkungan mereka. Menurut Chaplin, kognisi melibatkan berbagai bentuk pengenalan seperti pengamatan, perhatian, dan penilaian, dan sering dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan afeksi (perasaan). Tahapan ini mencakup tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Proses ini melibatkan asimilasi dan akomodasi, di mana anak menyesuaikan pengetahuan mereka dengan pengalaman baru.

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa keunggulan, seperti mendorong kreativitas guru, memungkinkan pengembangan pembelajaran yang menyeluruh dan dinamis, mempermudah siswa dalam memahami hubungan antar konsep, dan menghemat waktu serta sumber daya. Secara keseluruhan, perkembangan kognitif dan pembelajaran terpadu saling terkait dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Meskipun ada tantangan, penerapan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan mendukung perkembangan kognitif siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal juga memperkuat pemahaman siswa tentang budaya masyarakat, meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka, serta memperkuat identitas dan prinsip budaya lokal. Namun, pendidikan formal saat ini cenderung lebih fokus pada penguasaan materi pelajaran dan nilai akademik, sering kali mengabaikan pengembangan sikap, karakter, dan kebutuhan perkembangan siswa.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran terpadu di sekolah dasar sangat penting dalam pengembangan karakter siswa karena memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan yang holistik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama tim, dan pemecahan masalah, serta membentuk nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *PEMBELAJARAN TERPADU KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI, PRINSIP DAN MODEL*.
- Ansori, Y. Z. (2020). PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Arrosyad, M. I., Safitri, A., Elistantia, E., & Pinanda, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Education Skills (JBES)*, 1(2), 120–129. <https://jbes.unmuhbabel.ac.id/index.php/jbes>
- Bahar, H. (2013). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERPADU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (DEVELOPMENT OF INTEGRATED LEARNING IN CHARACTER EDUCATION). *Jurnal Teknodik*, 17(2), 209–225.
- Darisman, D. (2020). PENGEMBANGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA PLUS DARUSSALAM CIAMIS. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1(1), 44–55.
- Elizar. (2019). PEMBELAJARAN TERPADU DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 1–12.

-
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361–2373.
- Malik, H. (2020). PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN TERPADU UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 435–472.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>
- Murfiah, U. (2017). MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PESONA DASAR*, 1(5), 57–69.
- Murfiah, U., & Saraswati, A. (2016). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 94–114.
- Supiadi, E., Sulistyio, L., Fitri Rahmani, S., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. *Journal on Education*, 05(03), 9495–9505.
- Widodo, R., & Mansur, M. (2021). KONSEP DASAR PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENYIAPAN GENERASI EMAS. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 105–114